

**KAJIAN KODE DI BALIK RITUAL PERNIKAHAN ADAT SUNDA
DAN PERGESERANNYA DI MASA KINI
(STUDI KASUS: PERNIKAHAN DI BANDUNG DAN CIAMIS)
[Study of Code Behind Sundanese Traditional Wedding Ritual
and It's Alignment in the Present (Case Study: Wedding in Bandung and
Ciamis)]**

Yunisa Fitri Andriani^{1*}

¹Desain Komunikasi Visual/Fakultas Teknologi dan Desain, Universitas Pembangunan Jaya
Diterima 19 Maret 2020/ Disetujui 9 April 2020

ABSTRACT

All sorts of values that are behind a series of traditional Sundanese wedding traditions rituals provide a good moral message for the bridal couple are also parents and family of the bride and groom. Indigenous traditional Sundanese wedding ceremony with all the rituals contained in it is also one of Indonesia's culture deserves to be preserved. However, over the times, appeared outside the present culture and local cultural shift. Beyond the practical culture began to dominate in terms of marriage, affecting people not to use the tradition-laden of meaning and message.

Keywords: *symbol, code, tradition, sundanese, wedding.*

ABSTRAK

Segala macam nilai yang terdapat dibalik serangkaian ritual tradisi pernikahan adat sunda memberikan suatu pesan moral yang baik bagi pasangan pengantin juga orang tua serta keluarga kedua mempelai. Upacara pernikahan tradisional adat sunda dengan segala ritual yang terdapat di dalamnya juga merupakan salah satu budaya Indonesia yang patut untuk dilestarikan. Namun seiring perkembangan zaman, muncul budaya luar yang hadir dan menggeser budaya lokal. Budaya luar yang praktis mulai mendominasi segi pernikahan, mempengaruhi masyarakat untuk tidak menggunakan tradisi yang sarat akan makna dan pesan tersebut.

Kata Kunci: *symbol, kode, tradisi, pernikahan adat sunda.*

PENDAHULUAN

Upacara pernikahan sangat beragam dan bervariasi. Beda bangsa dan suku, beda juga upacaranya. Begitu juga dengan agama, budaya, dan kelas sosial yang berbeda, maka ritual upacara pernikahannya pun berbeda. Penggunaan adat atau aturan tertentu terkadang berkaitan dengan aturan atau hukum agama tertentu pula. Sedangkan upacara pernikahan biasanya merupakan acara yang dilangsungkan untuk melakukan upacara berdasarkan adat-istiadat yang berlaku, dan kesempatan untuk merayakannya bersama teman dan keluarga. Namun, sebagian masyarakat tidak mengetahui pesan moral

dan mitos apa yang terdapat di balik setiap langkah dan tahapan ritual tradisi pernikahan tersebut.

Sebagian masyarakat, terutama generasi muda, lebih memilih sesuatu yang praktis dan canggih dalam kehidupannya sekarang ini. Media yang semakin canggih dan batas dunia yang semakin tipis seharusnya membuat upaya pelestarian adat tradisional akan semakin mudah. Berkurangnya pemakaian ritual tradisional pada acara pernikahan paling terlihat jelas di Jawa Barat. Hal itu kemungkinan besar dikarenakan Jawa Barat yang kental akan budaya adat sunda memiliki banyak kota-kota besar yang sudah terpengaruh dari

*email:yunisa.fitri@upj.ac.id

luar. Di ibu kota Jawa Barat sendiri, segala pernik-pernik yang melengkapi pernikahan berkembang menjadi suatu *trend*. Mulai dari fotografi, videografi, undangan bahkan *souvenir* ucapan terima kasih. Jika melirik ke beberapa tahun ke belakang, pada masa itu belum dikenal istilah foto *prawedding*. Namun berbeda sekali dengan masa kini yang sepertinya mewajibkan pasangan yang akan menikah untuk mengadakan sesi foto sebelum resepsi. Segala kelengkapan pernikahan tersebut menjadi tampak lebih penting dan lebih wajib daripada ritual adat yang seharusnya terdapat di upacara pernikahan. Mereka menganggap segala kepercayaan yang menyertai ritual pernikahan hanyalah mitos dan tidak memiliki nilai fungsi yang penting. Fungsi dari tradisi tersebut memang tidak tampak dengan jelas, namun nilai moral dan budaya yang terkandung lebih dari yang diperkirakan. Adat tradisional yang seharusnya melekat di upacara sakral tersebut perlahan-lahan luntur.

Di samping segala realitas yang telah diungkapkan diatas, di Indonesia terdapat sebagian masyarakat yang masih mempertahankan mitos dan tradisi. Melihat dua realita yang berjalan beriringan di masa kini tersebut, Nursyam berpandangan bahwa pada dasarnya terdapat dua tindakan yang ditampilkan dalam proses penyesuaian tindakan individu dengan nilai tradisi lama, yaitu penerimaan dan penolakan. Realitas pertama termasuk ke dalam kategori penolakan dengan menghilangkan sebagian besar tahapan dalam ritual tradisi pernikahan dan memasukan tradisi dan budaya luar. Bertolak belakang dengan realitas kedua yang melakukan penerimaan dengan mempertahankan tradisi lama di tengah masyarakat Indonesia yang religius. Salah satu contoh nyata penerimaan masyarakat terhadap pelestarian tradisi lama ialah banyaknya keterlibatan warga masyarakat dalam suatu upacara adat, salah satunya adalah upacara adat pernikahan. Seluruh tahapan dalam ritual pernikahan adat Sunda memiliki makna dan pesan moral yang tersirat. Selain itu, ritual tersebut juga merupakan budaya yang baik untuk dilestarikan. Namun, budaya luar yang

praktis kini mulai mengambil alih ritual tersebut. Permasalahan tersebut yang kemudian akan dikaji di penelitian ini.

1. Kode apa yang digunakan oleh ritual tersebut? Dan pesan moral apa yang hendak dikomunikasikan?
2. Tahapan ritual mana saja dari serangkaian ritual pernikahan adat Sunda yang mulai ditinggalkan dan yang masih dijalankan?

Tahapan siraman dan saweran biasanya masih dipakai dalam acara pernikahan Sunda di kota Bandung. Namun tahapan lain yang juga memiliki makna dan pesan moral yang sama pentingnya hampir sama sekali tidak dimasukkan dalam rentetan acara pernikahan. Dua tahapan yang masih dilaksanakan itupun dilakukan karena dianggap menarik dan menjadi acara yang menyenangkan untuk pernikahan yang dihadiri oleh banyak kerabat. Sebagian masyarakat yang mulai meninggalkan budaya ritual pernikahan yakni generasi muda yang mayoritas telah menerima pengaruh budaya luar. Melihat hal tersebut, generasi muda yang nantinya akan memasuki jenjang pernikahan menjadi target sasaran yang tepat untuk dikenalkan kembali tahapan ritual pernikahan beserta makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

METODE PENELITIAN

Diawali dengan studi literatur untuk mengkaji kode pada tahapan-tahapan yang terdapat di ritual upacara pernikahan secara deskriptif kualitatif untuk mengetahui nilai dan pesan moral yang terkandung. Dilanjutkan dengan survey terhadap *wedding organizer* untuk mengetahui fenomena apa saja yang ada terkait dengan pernikahan tradisional. Serta dilanjutkan dengan observasi langsung ke acara pernikahan di kota Bandung dan Ciamis. Kota Bandung dipilih karena merupakan kota besar yang berisi masyarakat sunda yang sudah mulai terpengaruh budaya luar, sedangkan kota Ciamis dipilih karena berisi masyarakat Sunda yang belum terlalu terpengaruh budaya luar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kode dibalik Ritual Pernikahan Adat Sunda

Dalam tahapan-tahapan ritual pernikahan adat sunda terdapat kode-kode yang tersirat. Secara garis besar, seluruh tahapan pada ritual pernikahan adat Sunda mengandung kode sosial yakni kode ritual. Kode tersebut terdapat dalam tahapan ritual pernikahan adat Sunda.

1. *Neundeun Omong*

Dalam tahapan ini menggunakan *Aesthetic Code* yang mengandalkan bahasa (*language*) untuk menyampaikan pesan dari keluarga mempelai pria yang bermaksud meminang putri keluarga mempelai wanita.

2. Lamaran

Pada tahap ini calon mempelai pria membawa *lamareun* sebagai symbol pengikat atau *pangeukeut*. *Lamareun* disini merupakan kode simbolik yang berfungsi sebagai tanda ikat tali pernikahan antara mempelai pria dan wanita. Namun, *lamareun* disini pun mengandung kode semantik karena *lamareun* tersebut bersifat konotasi dan *ideological*. Disamping itu, *lamareun* ini pun merupakan kode cultural karena berbasis dari keyakinan masyarakat Sunda.

3. Tunangan

Patukeur Beubeur Tameuh pada tahap ini merupakan kode simbolik dan kode semantik seperti halnya tukar cincin dan *lamareun* pada tahap sebelumnya.

4. Sesorahan

Seperti pada tahap lamaran dan tunangan, sesorahan disini juga merupakan kode simbolik karena merupakan simbol pria yang menghidupi wanitanya. Selain itu, sesorahan juga mengandung kode semantik karena berlandaskan ideologi masyarakat Sunda.

5. *Ngeuyek Seureuh*

Diawali dengan meminta doa restu dan diberi nasihat oleh orang tua termasuk ke dalam *aesthetic code* yang menggunakan bahasa langsung. Tahap ini memiliki banyak tahapan-tahapan di dalamnya yang juga merupakan kode simbolik karena berupa simbolisasi dari harapan agar hidup sejahtera, lambang dari kehidupan rumah

angga yang belum ternoda, bermakna kedua mempelai saling mengasihi dan saling menyesuaikan diri. Tahapan ini juga sarat akan nasihat agar saling menyayangi dan giat bekerja yang juga termasuk ke dalam *aesthetic code*.

6. Membuat Lungkun

Tahap ini merupakan kode simbolik karena berupa simbolisasi harapan kedua mempelai yang murah hati berbagi rezeki yang didapat.

7. Berebut Uang

Tahap ini melambangkan berlomba mencari rezeki dan disayang keluarga, hal itu berarti tahapan ini termasuk ke dalam kode simbolik dan semantik.

8. Penjemputan Mempelai Pria

Pada tahap ini mempelai pria dijemput oleh utusan dari mempelai wanita. Tidak ada lambang dan simbolisasi khusus namun tahap ini mengandung kode *proairetic* karena setelah penjemputan, itu berarti kegiatan prosesi pernikahan akan segera berlangsung.

9. *Ngabageakeun*

Tahap ini berisi pengalungan orang tua mempelai wanita kepada mempelai pria, hal itu lambing dari penerimaan mempelai pria di keluarga mempelai wanita. Kode yang terkandung ialah kode simbolik.

10. Akad Nikah

Pada tahap ini ikatan pernikahan diresmikan secara sah didepan wali dan saksi. Maka kode yang terkandung ialah *legal code*, karena kode ini berisi kode-kode hukum dan kode-kode etik. Setelah tahap ini kedua mempelai resmi sebagai suami istri dalam ikatan hukum dan agama.

11. Sungkeman

Sungkem kedua mempelai kepada orang tua menggunakan kode *aesthetic* dan kode semantik karena baik kedua mempelai dan kedua orang tua menggunakan bahasa, sungkem ini juga dilaksanakan dengan ideologi masyarakat Sunda.

12. Wejangan

Tahap yang sarat akan pesan dan nasihat ini hanya menggunakan *aesthetic code* karena tidak menggunakan simbolisasi atau perlambangan apapun selain bahasa yang berisi pesan dan nasihat dari orang tua kepada putra putrinya yang menikah.

13. Saweran

Seperti pada tahap berebut uang, tahap ini pun memiliki makna berbagi rezeki pada sesama. Maka tahap ini menggunakan kode simbolik dan semantik.

14. *Meuleum Harupat*

Tahap membakar batang kayu lalu menyiramnya dengan air dan kemudian mematahkannya merupakan perlambangan dari masalah yang diselesaikan bersama. Batang kayu disini ialah simbol dari masalah yang dihadapi. Tahap ini menggunakan kode simbolik karena berisi simbolisasi.

15. *Nincak Endog*

Mempelai pria menginjak telur lalu kakinya dicuci oleh mempelai wanita ialah perlambangan dari awal dimulainya pengabdian istri yang melayani suami. Karena berisi simbolisasi maka tahap ini menggunakan kode simbolik dan semantik.

16. *Muka Panto*

Tahap ini dilakukan sebelum kedua mempelai memasuki pelaminan dan merupakan lambang langkah awal kedua mempelai sebagai sepasang suami istri. Tahap ini menggunakan kode simbolik.

Analisa Hasil Wawancara

Melisa selaku pemilik salah satu *Wedding Organizer* besar di kota Bandung mengatakan bahwa sekarang ini jumlah permintaan akan ritual pernikahan tradisional telah berkurang cukup signifikan. Biasanya masyarakat memilih sesuatu yang praktis, sederhana dan bernuansa modern untuk pernikahan mereka.



Gambar 1. Melisa Wedding Organizer di Bandung (Sumber: Melisa Wedding)

Analisa Hasil Observasi

Kota Bandung dan Ciamis dipilih sebagai objek observasi karena kedua kota tersebut merupakan kota yang berpenduduk suku Sunda. Dari kedua resepsi pernikahan yang diadakan di kedua kota tersebut dapat dilihat dengan jelas bahwa baik di kota besar maupun kecil, tahapan ritual pernikahan hanya sesw bagian saja yang dilaksanakan.

a. Tahap *Lamareun*



Gambar 2. Pertemuan kedua belah pihak keluarga mempelai dalam tahapan lamaran (Sumber: Pribadi)

Foto diatas membuktikan bahwa hingga kini masyarakat kota Bandung dan Ciamis masih melaksanakan salah satu tahapan dalam ritual pernikahan yakni lamaran yang berisi perbincangan antara kedua keluarga mempelai. Tahap ini dilaksanakan karena dianggap masih bermanfaat dalam persiapan kedua mempelai menuju pelaminan. Dalam tahap ini segala rencana akan diperbincangkan dengan jelas, hingga pemilihan tanggal resepsi.

b. Tahap Tukar Cincin



Gambar 3. Tahap tukar cincin di kota Bandung dan Ciamis (Sumber: Pribadi)

Tahap tukar cincin merupakan salah satu aktivitas dalam tahap lamaran. Dari foto diatas terlihat bahwa masyarakat kota Bandung dan Ciamis masih melaksanakan tahap tukar cincin dalam acara lamaran, cincin pada tahap ini merupakan symbol pengikat atau *pameungkeut* mempelai pria kepada mempelai wanita. Seiring berkembangnya budaya dan tradisi serta datangnya pengaruh budaya luar, kegiatan tukar cincin ini disebut sebagai acara tunangan, namun pada ritual asli pernikahan adat Sunda acara tunangan adalah acara tukar *beubeur tameuh* atau ikat pinggang berwarna pelangi dan tukar cincin adalah bagian dari acara lamaran.

c. Tahap Seserahan



Gambar 4. Seserahan di kota Bandung dan Ciamis (Sumber: Pribadi)

Selain cincin, mempelai pria juga membawa beberapa benda diantaranya

pakaian, uang dan beberapa benda lainnya. Seserahan tersebut dibawa oleh mempelai pria ke kediaman mempelai wanita, dan diserahkan secara formal tepat setelah acara tukar cincin. Hal ini menjadi bukti bahwa masyarakat kota Bandung dan Ciamis masih menganggap seserahan adalah salah satu syarat dalam meminang, namun dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perbedaan dengan tahapan ritual pernikahan adat Sunda sesungguhnya. Pada ritual yang asli, seserahan dilakukan antara 3 sampai 7 hari sebelum resepsi, sedangkan di kasus pernikahan kota Ciamis ini, seserahan dilaksanakan tepat pada hari resepsi.

d. Tahap Akad Nikah



Gambar 5. Tahap Akad Nikah di Kota Bandung dan Ciamis (Sumber: Pribadi)

Tahap akad nikah yang berisi pegucapan *ijab qabul* merupakan tahap paling penting dalam rentetan upacara pernikahan. Begitupun di ibu kota Jawa Barat dan di kota Ciamis, tahap ini selalu dilaksanakan dalam mengikat sepasang kekasih dalam ikatan pernikahan. Setelah melalui tahap ini maka pasangan tersebut telah resmi menjadi suami istri. Pelaksanaan akad nikah di kota Bandung ada dua macam, yakni dilaksanakan dalam hari yang sama dengan resepsi dan dilaksanakan beberapa hari sebelum resepsi. Dalam ritual tradisi pernikahan adat sunda, akad nikah dan resepsi dilaksanakan dalam satu hari. Hal tersebut memperjelas bahwa sebagian masyarakat masih menganut ritual tradisi lama.

e. Tahap Sungkeman



Gambar 6. Tahap sungkeman di kota Bandung dan di kota Ciamis (Sumber: Pribadi)

Di kota Bandung, setelah pengucapan *ijab qabul*, kedua mempelai melaksanakan tahap *sungkeman* dimana kedua mempelai salam kepada kedua orang tua. Sama halnya dengan di kota ciamis, tahapan ini pun dilaksanakan tepat setelah terlaksananya *ijab qabul*. Perbedaan pada kedua kasus ini ialah di kota Bandung, akad diadakan terpisah dengan resepsi maka sungkeman pun diadakan di hari yang berbeda dengan resepsi. Sedangkan di kota Ciamis, akad dilaksanakan satu hari dengan resepsi sehingga sungkeman pun dilaksanakan bersamaan dengan resepsi.

f. Tahap Resepsi



Gambar 3.7 Resepsi di kota Bandung dan di kota Ciamis (Sumber: Pribadi)

Tahap resepsi merupakan sebutan bagi tahapan setelah akad nikah, sebutan ini muncul di era modern. Di tahapan ini, kedua mempelai seharusnya melaksanakan ritual *saweran*, *nincak endog* dan *muka panto*, namun di kedua kota Bandung dan Ciamis, beberapa tahapan tersebut tidak dilaksanakan. Resepsi disini hanya sebagai ajang berkumpul dan pengucapan selamat dari kerabat pada pasangan pengantin baru.

3.4 Pembahasan

Tabel 1. Tabel Matrix Hasil Observasi

Tahapan	Bandung	Ciamis
1. <i>Neundeun Omong</i>		
2. <i>Lamaran</i>		
3. <i>Tunangan</i>	👄	👄
4. <i>Seserahan</i>	👄	👄
5. <i>Ngeuyek Seureuh</i>		
6. <i>Membuat Lungkun</i>		
7. <i>Berebut uang</i>		
8. <i>Penjemputan mempelai pria</i>		
9. <i>Ngabagekeun</i>		
10. <i>Akad Nikah</i>	👄	👄
11. <i>Sungkeman</i>	👄	👄
12. <i>Wejangan</i>		
13. <i>Saweran</i>		
14. <i>Meuleum Harapat</i>		
15. <i>Nincak Endog</i>		
16. <i>Muka Panto</i>		

Dari tabel diatas terlihat bahwa kota besar seperti kota Bandung dan kota kecil seperti kota Ciamis hanya menggunakan sebagian kecil dari serangkaian tahapan ritual pernikahan adat Sunda. Hal itu juga membuktikan bahwa beberapa kota di Jawa Barat sudah mulai meninggalkan sebagian besar tahapan dari rentetan ritual pernikahan adat Sunda.

SIMPULAN

Seluruh tahapan dalam ritual pernikahan adat Sunda mengandung pesan moral dan makna yang dibalut oleh kode-kode dan simbolisasi. Secara garis besar, seluruh tahapan tersebut menggunakan kode sosial yakni kode ritual yang berisi kode-kode upacara. Selain kode sosial tadi, ritual pernikahan adat Sunda ini juga mengandung kode *fashion* karena pada setiap tahapnya, baik kedua mempelai, kedua orang tua dan keluarga serta kerabat mengenakan pakaian formal dan pakaian tradisional, berbeda dengan pakaian yang mereka kenakan di kesempatan lain. Kode *insignia* juga terdapat pada hampir seluruh tahapan karena tahapan-tahapan ritual tersebut berisi tanda identitas sosial seperti pada dekorasi pelaminan, pakaian

tradisional yang membedakan antara pengantin dan kerabat serta tamu yang diundang.

Melihat segala makna dibalik kode yang digunakan pada ritual pernikahan adat Sunda tersebut dapat dikatakan bahwa ritual tersebut sarat akan pesan moral dan nasihat yang baik bagi kedua mempelai. Kode yang digunakan juga mewakili kultur, keyakinan dan ideologi masyarakat Sunda. Maka ritual tradisi pernikahan adat Sunda tersebut termasuk budaya Sunda yang patut untuk dilestarikan.

DAFTAR PUSTAKA

Baca Roger M. Keesing, 1992, *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*, Penerjemah: R.G. Soekadijo, *Antropologi Budaya: Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Brian Morris, 2003, *Antropologi Agama*, Yogyakarta: AK Group.

Budiman, Kris. *Kosa Semiotika*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1988, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Fisher, B. Aubrey, 1986, *Teori-teori Komunikasi*. Penyunting: Jalaluddin Rakhmat, Penerjemah:

Soejono Trimono, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hasan Shadily, 1985, *Sosiologi untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara.

Helman Fajry, 2007, *Salēp Tarjâh: Antara Realitas, Normatifitas, Dan Mitos*, Skripsi, Malang: Fakultas Syari'ah UIN Malang.

Mulyana, Dedy, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif (Paradigma Baru Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Syam, 2005, *Islam Pesisir*, Yogyakarta: LKiS.

OFM, Groenen, 1993, *Perkawinan Sakramental*, Yogyakarta: Kanisius.

Soerojo Wignjodipoero, 1967, *Pengantar dan Asas-asas Hukum Adat*, Jakarta: PT Gunung Agung.

Tinarbuko, Sumbo. 2008. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Penerbit Jalasutra.

www.indonesiaindonesia.com
www.organisasi.org
www.puskafi.wordpress.com
www.saungdedimlyd.web.id